

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

LPG (*Liquefied Petroleum Gas*) ialah produk Bahan bakar gas yang terdiri dari propana atau butana atau campuran keduanya yang pada suhu kamar berbentuk fasa gas namun pada tekanan tinggi atau suhu yang sangat rendah akan berbentuk cairan yang tidak berasa dan tidak berwarna (Sembiring, dkk 2019).

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 5 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2018 Menteri Energi dan Sumber Daya Alam Republik Indonesia tentang Distribusi Bahan Bakar Minyak, Bahan Bakar Gas dan LPG, yang menyatakan bahwa LPG ialah gas hidrokarbon yang dicairkan menggunakan tekanan agar memudahkan penyimpanan, pengangkutan, dan penanganannya yang terdiri dari propana, butana atau campuran keduanya (Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Alam, 2018).

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin pemerintah telah mengambil langkah serius melalui subsidi gas LPG 3 kg. Kebijakan yang disusun terkait dengan penyaluran gas bersubsidi. Sehubungan dengan hal tersebut maka diterbitkan peraturan Presiden No. 104 Tahun 2007 tentang penyediaan pendistribusian dan penetapan harga (LPG). Dalam tataran teknis dikeluarkan peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Alam (ESDM) No. 26 Tahun 2009 tentang Penyediaan dan penyaluran gas bersubsidi (LPG) kepada masyarakat miskin. Hal ini dilakukan sebagai upaya strategis yang menunjukkan bahwa pemerintah berpihak kepada masyarakat kurang mampu (Sufi dkk,2021).

Dalam rangka penyaluran gas 3 kg kepada masyarakat, harus di pahami bahwa menurut Pasal 5 UU No. 22 Tahun 2001 tentang minyak dan gas bumi, ada dua jenis kegiatan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan penyaluran LPG yaitu usaha hulu dan hilir. Kegiatan usaha hulu meliputi eksplorasi dan eksploitasi sedangkan usaha hilir meliputi pengolahan, pengangkutan, penyimpanan dan niaga. Selanjutnya berdasarkan Pasal 11 UU Migas No. 22 Tahun 2001 bahwa penyelenggaraan usaha hulu harus dilakukan oleh badan usaha atau badan usaha tetap berdasarkan kontrak kerja sama dengan badan pelaksana, karena badan usaha yang melakukan kegiatan usaha di kegiatan hulu ialah SKK (Satuan Kerja Khusus) migas (Undang Undang Nomor 22 Tahun 2001).

Penyaluran LPG di Kabupaten Aceh Utara dikawal langsung oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) 2 kali seminggu dengan harga yang ditetapkan gubernur adalah Rp. 18.000 per tabung. Kelompok sasaran yang berhak mendapatkan gas LPG ialah keluarga berpenghasilan di bawah Rp. 150.000,-/hari,yang penghasilan bulannya kurang dari Rp. 4.000.000 dan penggunaan tabung gas tidak diperbolehkan lebih dari 3 tabung (Sufi dkk, 2021).

Masyarakat memutuskan untuk membeli gas LPG 3 Kg. Dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu harga, kebutuhan dan kelangkaan. Dalam perhitungannya, penggunaan LPG jauh lebih murah ketimbang minyak tanah. Harga gas LPG 3 kg yang harganya telah disubsidi oleh pemerintah, dapat membantu kalangan masyarakat menengah ke bawah karena harganya terjangkau bagi masyarakat tersebut dalam program konversi dari minyak tanah ke gas. Walaupun masih ada masyarakat yang belum merasakan dampak positif karena kebijakan tersebut.

Faktanya, masih banyak masyarakat yang mengeluhkan harga karena ketersediaan pasokan gas yang masih terbatas sehingga menjadi langka dan harga tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan pemerintah.

Warga di sejumlah Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Utara, khususnya di Kecamatan Banda Baro *Gampong* Paya Dua masih kesulitan memperoleh gas LPG 3 Kg di pangkalan pangkalan resmi. Kondisi tersebut sudah berlangsung lama dan terjadi berulang kali. Sedangkan gas LPG rutin dipasoknya setiap seminggu sekali. Tetapi ketika masuknya gas tidak mampu memenuhi permintaan gas dari masyarakat.

Kelangkaan gas LPG di *gampong* tersebut karena gas yang tersedia sedikit dan masyarakat yang memakai gas lebih banyak sehingga gas cepat habis, juga terkadang ada yang mengambil gas lebih dari dua tabung seperti pedagang juga pengecer yang menyebabkan tidak tercukupi nya gas ke masyarakat lain. Harga bahan bakar LPG dijual lebih dari Rp. 20.000 dan barangnya sering langka di pasaran. Setelah gas LPG 3 kg gas masuk ke pangkalan, dalam waktu dua jam barang langsung habis. Apabila sudah langka masyarakat terpaksa mencari elpiji ke pedagang eceran. Di tingkat pengecer, harga bervariasi antara Rp. 25.000 hingga Rp. 30.000. Masyarakat mengeluhkan mahal nya harga LPG 3 kg yang umumnya ialah para ibu rumah tangga dan pedagang kecil (observasi awal 1/3/2023).

Hal ini disebabkan karena tidak cukup nya gas yang masuk dengan jumlah penduduk. Gas yang masuk berbeda beda tiap minggunya terkadang hanya 80 gas dan paling banyak hanya 150 gas, yang pendistribusiannya dikelola oleh Pertamina. Dimana jumlah penduduk di *Gampong* Paya Dua Kecamatan Banda

Baro Kabupaten Aceh Utara adalah sekitar 1.316 orang dengan jumlah kk 333 kk (observasi awal, 1/3/2023).

Dari data yang diperoleh maka jumlah gas yang masuk tidak memadai dengan jumlah penduduk di *Gampong* Paya Dua. Dimana di *Gampong* ini penduduknya dominan bermata pencarian sebagai pedagang seperti warung makan, warung kopi, bakso dan lainnya, yang bisa menggunakan gas lebih banyak yaitu bisa menghabiskan gas hanya 2 sampai 3 hari saja per satuan gas elpiji 3 kg. Jika dibandingkan dengan pemakaian rumah tangga sekitar 10 sampai 15 hari. Maka dari itu pedaganglah yang lebih banyak memerlukan gas sehingga tidak semua warga mendapatkan gas dikarenakan pedagang pedagang banyak mengambil 4 sampai 6 gas setiap ada gas yang masuk kepangkalan dengan cara membawa banyak tabung atau mengajak anak ataupun saudaranya untuk mengantri agar mendapatkan gas. Juga pedagang pedagang kelontong yang mengambil gas lebih banyak untuk dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi (wawancara, 1/3/2023).

Dari permasalahan yang dialami masyarakat tersebut masyarakat harus bisa melakukan adaptasi apabila terjadinya kelangkaan gas juga harus melakukan alternatif lain agar kelangsungan hidup mereka tetap terpenuhi. Dimana, adaptasi yang dimaksud ialah penyesuaian diri yang dilakukan masyarakat terhadap situasi yang mereka alami. Masyarakat bahkan rela mengeluarkan banyak uang agar tetap mendapatkan gas juga mencari kemanapun pedagang eceran yang ada persediaan gas. Walaupun terjadi kelangkaan gas LPG dimana mereka harus berupaya memperoleh sumber api demi usaha dan memasak dirumah. Sebab itu menjadi kebutuhan setiap hari yang harus ada. Hal ini membuat sebagian masyarakat

beradaptasi dengan kelangkaan gas seperti menyiapkan kayu bakar khusus untuk memasak terutama saat tidak ada gas. Oleh sebab itu, melihat permasalahan demikian peneliti tertarik ingin mendalami penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola adaptasi masyarakat di saat terjadinya kelangkaan gas LPG 3 kg di *Gampong Paya Dua* Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara?
2. Apa saja hal menyebabkan terjadinya kelangkaan gas elpiji 3 kg di *Gampong Paya Dua* Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah pandangan masyarakat di *Gampong Paya Dua* terhadap kelangkaan gas LPG di Pangkalan *Gampong Paya Dua*. Penelitian ini juga memfokuskan pada pola adaptasi masyarakat di saat terjadinya kelangkaan gas LPG dilihat dari tindakan sosial dalam mencari gas LPG, penggunaan bahan bakar lainnya sebagai pengganti gas.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan pola adaptasi masyarakat di saat terjadinya kelangkaan gas LPG di *Gampong Paya Dua*
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan hal-hal yang menyebabkan kelangkaan gas di *Gampong Paya Dua*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perspektif Sosiologi Ekonomi dalam mengkaji distribusi gas LPG dan perilaku konsumsi masyarakat pada penggunaan gas LPG. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi kepada pemerintah mulai dari aparat *Gampong Paya Dua*, pemerintahan Kecamatan Banda Baro tentang kelangkaan gas LPG di Pangkalan *Gampong Paya Dua*, dan adaptasi masyarakat di *Gampong Paya Dua* dalam menghadapi kelangkaan gas.